

## PEMAKNAAN TANDA MODEL SAUSSURE DAN PEIRCE PADATANDA-TANDA YANG BERKAITAN DENGAN LAUT: KAJIAN SEMIOTIKA

**Ypsi Soeria Soemantri**

Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
ypsi.soeria@unpad.ac.id

**Susi Machdalena**

Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
machdalena@unpad.ac.id

### Abstrak

Luas lautan di Indonesia lebih luas daripada luas daratannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tanda-tanda yang berkaitan dengan lautan dan ekosistemnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori semiotika struktural dan semiotika pragmatik yang diambil dari Danesi (2000), Chandler (2004) dan Hoed (2014) dan penelitian 'Sendera, Yakin dan Totu' (2014) tentang pertentangan teori antara model Saussure dan model Peirce. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan tanda-tanda dalam dua poster yang berkaitan dengan laut dengan menggunakan teori Model Saussure dan model Peirce; dan mendeskripsikan hasilnya apakah bertentangan atau saling melengkapi. Sumber data diambil dari poster 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdg's) nomor 14. 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' adalah agenda pembangunan global selama 15 tahun dari 2015-2030. Poster tersebut banyak memiliki tanda, poster pertama memiliki tanda bertuliskan "Menjaga Ekosistem laut", dan poster kedua diambil dari laman KKP memiliki tanda berupa tulisan 'Sampah Plastik Kita, Bukan Untuk Mereka'. Pemaknaan tanda dengan menggunakan model Saussure dan model Peirce dapat menghasilkan bentuk dan konsep dengan formasi saling melengkapi sehingga pemaknaan tanda menjadi lebih lengkap.

**Kata Kunci:** Pemaknaan tanda, Saussure dan Peirce, laut, pertentangan konsep, saling melengkapi.

### Abstract

*Indonesia has the biggest areas on water than the land. Therefore, this research is conducted to analyze the sign which related to the sea and its ecosystem. This is a qualitative research, this research uses descriptive method. The theories are taken from Danesi (2000), Chandler (2004), Hoed (2014), and the research by 'Sendera, Yakin dan Totu' (2014) about the contradictions of Saussure's and Peirce's concept of a signs. The objectives of the research are to describe the meaning of the signs which uses Saussure and Peirce models, and to describe whether the outcomes are contradiction or a fit formation. The data source are taken from the poster of Sdg's number 14, which one of sign is the clause 'Menjaga ekosistem laut' (the original is 'Life below water'), and the second poster from the site of 'the Marine and Fishery Ministry', one of the sign is a sentence 'Sampah Plastik kita, Bukan Untuk Mereka' (our plastic wastes are not for them). The results are the meanings of the signs are the structure of the forms and the concepts, and the formation of the signs by Saussurian and Peircian model is a complete formation of meanings of the signs.*

**Keywords:** *the meanings of the signs, Saussure and Peirce, the sea, contradictional concept, fit formation.*

## I. PENDAHULUAN

Tanda dapat memiliki makna yang dapat dipahami oleh masyarakat secara universal, atau hanya dapat dipahami oleh masyarakat dalam satu budaya yang sama. Dalam budaya Indonesia, tanda satu 'gelengan kepala' merupakan tanda bahwa orang tersebut menyatakan 'penolakan' atau 'penyangkalan'. Secara universal, tanda satu emosi 'tertawa' merupakan sebuah tanda yang berhubungan dengan emosi ketika seseorang sedang 'bergembira' atau ketika seseorang melihat sesuatu hal yang 'lucu'. Selain itu, tanda-tanda yang merupakan 'tanda lalu lintas', tentu saja harus dipahami oleh semua pengemudi kendaraan bermotor. Tanda-tanda yang berupa tulisan akan dengan mudah 'dimengerti', karena dapat dibaca dan dipahami maknanya. Namun, untuk memahami tanda-tanda yang terdapat di sebuah lukisan, poster, film, teks, iklan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan lainnya, pemahamannya perlu dibantu oleh kognisi dan pengalaman manusia. Dalam Linguistik, ilmu yang berkaitan dengan pemaknaan tanda disebut dengan 'Semiotika', tanda-tanda yang diteliti dapat diperoleh dari dalam teks, poster, slogan, iklan, dan lainnya. Selain dalam Linguistik, Semiotika dapat dipelajari juga oleh beberapa bidang ilmu lainnya, diantaranya bidang-bidang ilmu komunikasi, seni, ekonomi, dan lainnya.

Tanda dan pemaknaannya diperkenalkan oleh **Ferdinand deSaussure** (1857-1913), seorang linguis berkebangsaan Swiss. Semiotika Saussure disebut dengan 'Semiotika Struktural', strukturalisme lahir dari pemikiran Saussure melalui kumpulan kuliahnya yang terbit pada tahun 1916. Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut di dalam kognisi manusia) (2014:15). Ilmu tentang pemaknaan tanda ini oleh Saussure disebut dengan **Semiologi** yang berarti *a science which studies the role of signs as part of social life* (Chandler, 2004: 3), padanannya dalam bahasa Indonesia adalah 'ilmu yang mempelajari peran tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial'.

Secara Etimology, 'Semiologi' berasal dari kata 'se-meion' yang diambil dari bahasa Yunani bermakna 'tanda'. Tanda-tanda tersebut dapat berupa bunyi, seperti suara deburan ombak, suara angin bertiup, suara orang yang mendengkur; dapat juga berupa tanda yang berupa emosi, seperti ekspresi wajah gembira atau sedih, dapat pula berupa gerakan tubuh, gerakan anggota tubuh, dan berupa tanda visual, seperti tanda lalu lintas, tanda-tanda zodiak, gambar, lukisan, dan sebagainya. Dalam bukunya Hoed (2014:5) menuliskan apa yang dimaksud dengan 'tanda', 'Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan yang diberi makna oleh manusia.'

Dalam teorinya, Saussure memperkenalkan konsep penting, yaitu 1) *signifiant (signifier)* dalam bahasa Indonesia Penanda, dan *signifié (signified)* dalam bahasa Indonesia Petanda, 2) *langue* dan *parole*, 3) sintagmatik dan paradigma, 4) sinkronik dan diakronik. Teori Saussure ini memiliki model dua teori yang dikenal dengan 'dyadic', atau teori **dikotomi**. Istilah 'penanda' adalah pemaknaan dari segi bentuk, sedangkan 'petanda' adalah pemaknaan dari segi konsep. Hubungan antar keduanya disebut dengan signifikasi (signification).

### 'NAMING THE PARTS OF THE SIGN'

X= Y

X = signifier (= the physical part)

Y = signified (= the conceptual part)

(Danesi, 2004: 24)

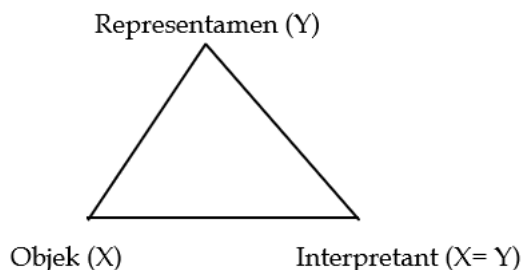
Danesi menjelaskan dalam bukunya bahwa X sama dengan Y, X adalah *signifier* atau **penanda** dan Y adalah *signified* atau **petanda**. Selain istilah dalam bahasa Perancis 'signifiant' dan 'signifié' atau 'penanda' dan 'petanda' dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa teori lainnya yang turut mendukung teori Saussure tentang penanda dan petanda yaitu, a) 'Langue' dan 'Parole', *Langue* (language) bermakna bahasa dan *Parole* (speech) bermakna (kemampuan berbicara), seperti yang ditulis oleh Chandler, *Langue refers to the system of rules and conventions which is independent of, and pre-exists, individual users; parole refers to its use in particular instances.* (2004:8), 'langue' mengacu pada sistem bahasa dan konvensi yang mandiri, dan muncul sebelumnya dengan penggunaannya secara individual, sedangkan 'Parole' mengacu pada penerapannya atau penggunaannya. Selanjutnya, b) Sintagmatik dan Asosiatif. Sintagmatik, menurut Chaer (2014: 43) adalah relasi antar komponen dalam suatu struktur dan asosiatif memiliki relasi dengan struktur lainnya di luar struktur tersebut. Terakhir, c) Sinkronis dan Diakronis, pendekatan Sinkronis adalah pendekatan dalam satu waktu tertentu, dan Diakronis dalam dua waktu atau jaman yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriannoor Fanani (2013) dengan judul 'Semiotika Strukturalisme Saussure' yang terdapat pada Jurnal 'the Messenger' mengatakan bahwa Saussure mempercayai adanya struktur dalam bahasa, studi bahasa sebagai studi sinkronis, dan parole merupakan tuturan manusia karena adanya langue.

Selain Saussure, terdapat seorang pakar Semiotika terkenal lainnya, yaitu seorang linguis dari Amerika yang bernama **Charles Sanders Peirce** (1839-1914). Semiotika model Peirce disebut dengan 'Semiotika Pragmatik'. Pada awalnya, Peirce menggunakan istilah *Semiotic* atau semiosis. Menurut Sendera, Yakin dan Totu (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, *the term 'semiotic', which according to him (Peirce) is synonymous with the concept of logic that focuses on the knowledge of human thinking process...'*. Menurut Peirce Semiosis bersinonim dengan dengan konsep logika yang berfokus pada pengetahuan dari proses berpikir manusia... Hal ini sejalan dengan yang dikutip oleh Hoed dari Danesi dan Peron (1991) yang berkaitan dengan Semiotika Pragmatik, bahwa 'tujuan utama Semiotika adalah memahami kemampuan otak kita untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia' (2014: 35).

Teori Semiotika Pragmaik model Peirce berbeda dengan teori model Saussure, teori model Peirce disebut dengan Semiotika model **trikotomi**, sedangkan teori model Saussure disebut dengan istilah **dikotomi**. Model trikotomi Peirce terdiri dari tiga teori, yaitu:

- a) **Representamen**, yaitu melihat melalui pancaindera.
- b) **Objek** mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman secara dengan kognisi manusia yang memaknai representamen itu
- c) **Interpretant** adalah menafsirkan objek sesuai

dengan keinginannya (2014: 8)



Gambar 1. Semiosis  
Sumber: Danesi (2004: 26)

Proses semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda (2014:08). Tahap pertama, pencerapan aspek representamen tanda melalui panca-inder; tahap kedua, mengaitkan antara representamen dan objeknya. Tahap terakhir, mengaitkan objek dengan penafsirannya.

Pemaknaan tanda 'objek, memiliki tiga bagian pemaknaan tanda, yaitu **Ikon, Indeks, dan, Simbol**. Pemaknaan tanda yang pertama, Ikon, 'Ikon' adalah pemaknaan tanda yang memiliki hubungan berdasarkan kemiripan, kesamaan antar representamen dan objeknya. Untuk jelasnya, Danesi (2004:7) menuliskan bahwa 'Ikon' adalah *the sign is designed to represent a referent by simulation or resemblance (i.e., the referent can be reseen, reheard, etc.)*'. Ikon adalah tanda yang merepresentasikan referen dengan simulasi atau kemiripan (referen dapat dilihat, di dengar), contohnya foto, lukisan, diagram, onomatope. Selanjutnya, 'Indeks', menurut Danesi 'the sign is designed to indicate a referent or to put referents in relation to each other. (2004: 7). Padanannya dalam bahasa Indonesia, Indeks adalah tanda yang mengacu pada referennya atau menjadikannya saling memiliki hubungan, contohnya seperti telunjuk yang menunjuk kepada sesuatu, atau adverbial, seperti 'di sini, di situ', dan pronomina persona 'saya, kamu, dia'. Terakhir adalah tanda sebagai simbol, menurut Danesi, *symbol of the sign is designed to encode a referent by convention or agreement* (2004: 7). Simbol adalah tanda yang mengacu pada kode-kode secara konvensional dan perjanjian-perjanjian secara sosial budaya, contoh bunga mawar merah merupakan tanda cinta.

Selanjutnya, hasil penelitian Sendera, Yakin dan Totu (2014) dari Universitas Sabah, Malaysia, dalam tulisannya yang berjudul *The Semiotic Perspective of Peirce and Saussure: a Brief Comparative* berargumentasi bahwa kedua pakar Semiotika ini, Saussure dan Peirce, memiliki konsep yang bertentangan antara satu dan lainnya. Berdasarkan penelitian mereka, Saussure berpendapat bahwa 'tidak terdapat sesuatu pun yang dapat dikatakan sebagai tanda kecuali bila sudah diinterpretasikan sebagai suatu tanda. Secara implisit, **tidak semua** dalam kehidupan manusia maupun lingkungannya, dapat dianggap sebagai tanda, karena tanda memiliki batasan-batasan. Tanda mengacu pada sesuatu yang konvensional, artinya sesuatu yang disepakati oleh masyarakat dalam satu budaya tertentu.

*This means that according to Saussure, nothing is a sign unless it is interpreted as a sign. Implicitly, Saussure was trying to explain that not all things neither in human's life nor their environments can be considered as signs. It suggests that a sign has a certain limitation, subject to a system of conventional, which means something that is mutually or commonly agreed by all those involved in the particular culture.*

Penelitian Sendera, Yakin dan Totu (2014) menjelaskan 'prinsip dasar teori Peirce' adalah bahwa segala sesuatu dapat merupakan sebuah tanda, sejauh 'sesuatu' itu memiliki kemampuan yang dapat 'mewakili sesuatu' berdasarkan interpretasi dan pikiran seseorang, *The basic principle of Peirce's theory is that everything can be a sign, as long as it has the ability to represent something according to the individual's interpretation and thought.* Penelitian Sendera, Yakin dan Totu (2014) memperlihatkan adanya pertentangan antara Saussure dan Peirce dalam mendeskripsikan tanda, menurut Saussure tidak semua 'sesuatu' itu dapat dianggap sebagai tanda, karena sebuah tanda itu harus merupakan 'sesuatu yang disetujui oleh masyarakat', sedangkan Peirce mengatakan 'semua dapat dikatakan sebagai tanda' bila memiliki 'makna'.

Selain itu, penelitian X. Zhang dan J. Sheng dalam 'Annals of a Tourism Research (2017, Elsevier) mengatakan bahwa teori model Peirce merupakan teori yang lebih komplisit dari pada model Saussure petanda dan penanda. Dalam penelitian tentang turisme, tanda-tanda yang terdapat pada satu perayaan budaya Xu Xiuzhen di China lebih dipahami dengan menggunakan teori Peirce daripada menggunakan teori Saussure. Namun demikian, dengan adanya kontradiksi tersebut, penulis memiliki hipotesis yang berbeda bahwa pemaknaan model Saussure dan model Peirce akan 'saling melengkapi pemaknaan pada tanda-tanda'.

Kedua teori ini diterapkan pada tanda-tanda yang berhubungan dengan laut, karena luas lautan Indonesia lebih besar daripada luas daratan Indonesia. Indonesia adalah negara 'Archipelago', yaitu merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau. Negara kepulauan ini, memiliki kurang-lebih 16.000 pulau besar dan kecil. Indonesia merupakan negara maritim, oleh karena itu kekayaan sumber daya laut Indonesia sangat besar. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki berbagai lautan, pantai, selat, dan tanjung. Negara kepulauan ini diapit oleh dua samudera, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, dan satu lautan (Laut Cina Selatan), maka Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sumber daya laut untuk perdagangan, pariwisata, dan transportasi laut. Dalam perdagangan, hasil laut Indonesia mendapatkan devisa yang besar untuk rakyat Indonesia sendiri, maka sebagian 'Sumber Daya Laut Indonesia' perlu 'Menjaga Ekosistem Laut' untuk anak cucu kita nanti.

Saat ini, kondisi laut-laut di sekitar pulau-pulau di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Dalam satu artikel di KOMPAS.com.dengan judul 'Kesehatan Laut Indonesia Diperiksa, Bagaimana Kondisi Saat ini?' (ditulis oleh Subaggio, J.) menuliskan bahwa hasil riset mengenai kesehatan laut Indonesia yang dilakukan di 18 titik yang tersebar di seluruh Indonesia oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) terdapat sekitar 468-594 ribu ton **sampah plastik** yang dihasilkan per tahunnya. Seperti kita ketahui, barang-barang yang terbuat dari plastik akan

terurai setelah 50-100 tahun, sampah plastik mengganggu, mencemari, dan merusak ekosistem laut.

Begitu pentingnya untuk kehidupan di bumi, maka tentang laut dan ekosistemnya jelas terpampang pada salah satu tujuan dari 'tujuan pembangunan secara global' yang bernama **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)** atau dikenal dengan nama *Sustainable Development Goals* (Sdg's) nomor 14, yaitu poster dengan tulisan 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT' dan tanda-tanda lainnya yang berkaitan dengan laut. Tulisan 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT' adalah salah satu anjakan dari Agenda 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' (*Sustainable Development Goals*) yang telah disahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu satu agenda pembangunan secara global yang dilaksanakan selama 15 tahun, 2015-2030. 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' telah diresmikan oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, pada tanggal 25 September 2015. Pembangunan global yang bernama *Sustainable Development Goals* (SDG's) padanannya dalam Bahasa Indonesia adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang berisi 17 tujuan dan dari 169 target pembangunan global. 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' ini merupakan rencana aksi global hingga 15 tahun ke depan (2030) untuk 'mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan'. Tentu saja, keberhasilan tujuan nomor 14 'Menjaga Ekosistem Laut' tidak dapat bekerja sendiri, keberhasilan tujuan nomor 14 ini harus bersinergi dengan tujuan-tujuan lainnya, seperti: **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan** nomor 8 'Pekerja layak dan pertumbuhan ekonomi', nomor 12 'Konsumsi dan produksi yang bertanggung-jawab', nomor 13 'Penangan perubahan iklim', nomor 15 'Ekosistem daratan'.

Salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu nomor 14 memiliki slogan '**Life Below Water**' yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Menjaga Ekosistem Laut'. Penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia tidak diterjemahkan secara kata per kata, namun penerjemahannya lebih difokuskan pada makna inti yang terkandung di dalamnya. Mengenai arah dari 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' nomor 14 adalah '*to conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development*'. ([undp.org/content/undp](http://undp.org/content/undp)). Dalam bahasa Indonesia, 'Mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya maritim, laut, dan samudra untuk pembangunan yang berkelanjutan. ([lokalisesdgs-indonesia.org](http://lokalisesdgs-indonesia.org)) Untuk lebih jelasnya tujuan dari 'Menjaga Ekosistem Laut' dalam SDG atau agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor 14:

'SDG menciptakan kerangka kerja berkelanjutan untuk mengatur dan melindungi ekosistem laut dan pantai dari polusi yang berasal dari darat, juga untuk menyadarkan akan dampak pengasaman samudra. Memperkuat pelindung dan penggunaan sumber daya lautan yang berkelanjutan melalui hukum internasional juga akan membantu tantangan yang dihadapi samudera kita (<http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-14/>).

Salah satu inti dari kalimat pertama yaitu 'mengatur dan melindungi ekosistem laut dan pantai dari polusi yang berasal dari darat' menjadi perhatian penulis. Ekosistem laut merupakan ekosistem yang berada di perairan laut, terdiri atas ekosistem perairan dalam, ekosistem pantai pasir dangkal, dan ekosistem pasang surut.

(ilmugeografi.com). Air laut yang memiliki kadar garam yang tinggi ini merupakan ekosistem yang menjadi tempat tinggal berbagai biota laut, seperti hewan-hewan laut, terumbu karang, plankton, dan tanaman-tanaman laut. Manfaat ekosistem laut adalah:

- a) menjadi sumber makanan bagi beberapa makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan,
- b) sebagai pengawasan iklim global,
- c) sebagai media pembangkit listrik dengan energi dari angin, atau gelombang, dan energi pasang surut,
- d) tempat wisata, membudidayakan ikan, induk mutiara, rumput laut, dan sebagainya (rumus.co.id/ekosistem-laut)

Ekosistem laut memiliki banyak faedah untuk makhluk hidup, setiap manusia harus menjaga ekosistem laut dari kerusakan dan pencemaran dari polusi, bom ikan, sampah plastik dan sebagainya. Pemerintah, para pakar, dan organisasi yang peduli pada ekosistem laut melakukan berbagai kegiatan supaya menjaga ekosistem laut dari kerusakan, dan mensosialisasikan kepada masyarakat tentang cara-cara menghindari kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh manusia. Para pemangku kepentingan, menyosialisasikan dengan poster-poster yang berisi gambar dan himbauan agar masyarakat peduli terhadap isu-isu yang akan mengganggu atau mengancam kehidupan biota laut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada poster-poster yang berkaitan dengan laut.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Djajasudarama, metode ini adalah metode pencarian data dengan interpretasi yang tepat, metode ini digunakan, terutama dalam mengumpulkan data, serta menggambarkan data secara ilmiah (1993:8). Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan berupa tanda-tanda dalam poster yang dikeluarkan 1) oleh SGD nomor 17 yang berkaitan dengan laut dan ekosistemnya, 2) laman kkp.go.id poster yang berkaitan dengan laut dan penumpukan sampah di laut. Kedua poster ini memiliki tanda yang kontradiktif, yang pertama gambar lautan yang nyaman dan yang ke dua lautan yang penuh sampah yang mengganggu ekosistem laut. Teknik klasifikasi data dilakukan dengan memilih pertama, poster laut dan ekosistem laut dari poster SGD nomor 17, karena tanda-tanda dalam poster ini menunjukkan hal-hal yang baik bagi laut Indonesia, sedangkan poster kedua dari laman kkp menunjukkan hal-hal yang negatif yang mengganggu ekosistem laut Indonesia. Analisis pada kedua poster tersebut, pertama dianalisis berdasarkan teori Saussure, penanda dan petanda, kemudian dilanjutkan dengan menganalisisnya dengan teori Peirce Representamen, Object (*icon, index, dan symbol*), dan Interpretant. Tujuan penelitian ini pertama, untuk mendeskripsikan pemaknaan tanda-tanda dalam poster yang berkaitan dengan ekosistem laut dengan menggunakan model Saussure dan model Peirce. Kedua, mendeskripsikan pemaknaan tanda-tanda dalam kedua poster yang dikaji dengan kedua teori pemaknaan tanda, hasilnya bertentangan atau saling melengkapi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda-tanda yang berhubungan dengan ‘Tujuan Pembangunan Berkelanjutan’ no 14 yaitu ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’ dikaji dengan model Saussure. Tanda-tanda yang dikaji dikaitkan dengan keadaan laut dan ekosistemnya di Indonesia.

#### POSTER 1



Gambar 2. SDG's No 14  
Sumber: SDG's Indonesia

#### 1a) MODEL SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Poster ini merupakan salah satu logo dari ke-17 target yang direncanakan hingga 2030 yang disebut dengan ‘Sustainable Development Goals’ atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu tujuan nomor 14. Tanda-tanda di dalam poster ‘Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor 14 terdiri dari: Tanda angka 14, tanda tulisan ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’, dengan warna putih, warna poster berwarna biru, tanda dua garis bergelombang, tanda badan ikan, tanda arah ikan menghadap ke kanan.

Tanda pertama pada poster ini, 1) Angka 14 merupakan penanda memiliki pemaknaan tujuan ke-14 dari ‘Tujuan Pembangunan Berkelanjutan’, yaitu tanda tulisan ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’, sedangkan petanda angka 14 mengacu kepada ‘menyelamatkan laut dan segala isinya’, hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, contoh, manfaat kadar garam yang berada di lautan sangat penting bagi kehidupan manusia, selain itu 50% oksigen di dunia diproduksi oleh laut dan samudra, kemudian laut dan samudra berfungsi menyerap karbon dioksida, dalam pernafasan karbon dioksida adalah senyawa yang di dikeluarkan oleh manusia.

Selanjutnya, 2) Tanda tulisan ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’ merupakan Penanda, yaitu berupa sebuah klausa, kata pertama ‘menjaga’ merupakan sebuah verba, dan ‘ekosistem laut’ merupakan sebuah objek. Petanda dari tanda ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’, kata ‘menjaga’ mengekspresikan bahwa laut merupakan ‘produk alam’ yang harus disayangi dan sangat berharga bagi kehidupan manusia, laut harus dipelihara keselamatannya, tidak dirusak oleh sampah plastik, bahan kimia, merusak terumbu karang dan meracuni penghuni laut. Pemaknaan tanda ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’ adalah kewajiban setiap manusia. Tentu saja, ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’ menjadi hal yang sangat penting, karena Indonesia

adalah negara kepulauan dan memiliki lautan yang luas dengan berbagai macam biota lautnya. Kemudian, 3) Penanda yaitu warna putih yang terdapat pada tanda 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT', tanda garis bergelombang, tanda badan ikan, dan angka 14 merupakan penanda yang mudah dilihat bila ditulis dalam dengan dasar biru. Petanda warna putih memiliki konsep warna dari buih gelombang laut, merepresentasikan kebersihan dan kesejukan. Warna putih warna yang sangat menonjol bila dilihat, karena konstras dengan warna latar belakangnya.

Penjelasan nomor 4) Penanda yang menjadi latar belakang tanda-tanda, biru warna laut, **navy blue**, memiliki petanda warna biru yang biasa dilihat di laut. Proses warna biru di laut adalah 'Proses air yang menyerap cahaya dari langit, kemudian partikel-partikel yang ada di dalam laut, seperti garam dan mahluk-mahluk dalam laut yang sudah mati, memantulkan sebagian cahaya sebelum sempat menggambarkan warna yang benar-benar biru, lalu cahaya terhambur dari laut' ([national.geographic.com](http://national.geographic.com)). Berikutnya 5) Penanda pada sepasang garis bergelombang seperti permukaan air laut yang bergelombang. Petanda dari tanda gambar gelombang menggambarkan gelombang air di laut, yang tenang, tanpa angin yang bertiup kenceng. Secara ilmiah, gerak turun-naik air di laut merupakan sumber gelombang yang terjadi karena angin yang bergesekan dengan laut mengangkat air laut ke atas, namun gravitasi bumi akan menariknya ke bawah ([www.diction.id](http://www.diction.id).> sains>). Konsep air laut yang tenang ini mengekspresikan laut dan ekosistemnya yang tenang tanpa ada gejolak, tanpa kerusakan ekosistem laut.

Selanjutnya, 6) penanda yang merupakan tanda badan ikan lengkap dengan mata dan ekornya, gambar ikan tersebut menghadap ke kanan dan hanya terlihat satu sisi badan ikan. Ikan adalah salah satu hewan wakil dari hewan-hewan yang ada di laut. Petanda dari badan ikan, ikan merupakan hewan laut yang paling dikenal oleh masyarakat, karena ikan merupakan salah satu biota laut yang dapat dikonsumsi manusia dan hewan. Ikan biasa di konsumsi oleh manusia biasa dimasak menjadi sayur, digoreng, atau dibakar. Ikan juga biasa diawetkan untuk dikonsumsi oleh manusia, seperti ikan asin dan abon ikan. Ikan laut juga dapat dipelihara oleh manusia di kolam air asin atau di akuarium. Ikan dolpin adalah ikan laut yang dapat menemani nelayan di laut, dolpin dapat berperan dalam satu pertunjukan sirkus. Banyak sekali kegunaan ikan bagi manusia. Terakhir, 7) Penanda pada 'arah ikan yang menghadap ke sebelah kanan' adalah satu petanda bahwa ikan tersebut melihat menuju ke arah masa yang akan datang, menyongsong masa depan yang lebih baik sesuai dengan apa yang di agendakan oleh 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan'.

Kemudian, melihat dari segi 'Langue' dan 'Parole', dalam poster ini terdapat slogan yang merupakan pemaknaan 'Langue', 'Menjaga Ekosistem Laut', slogan itu berupa sebuah klausa, dilihat dari kajian sintaktis kata 'menjaga merupakan sebuah verba dan frasa 'ekosistem laut' adalah objeknya. Pada prakteknya atau secara 'Parole', kata 'menjaga' biasanya diucapkan ketika mengacu pada sesuatu yang dicintai dan merasa peduli akan keselamatannya, objek yang dicintainya dan dipedulikan akan keselamatannya adalah laut termasuk samudera dan segalanya isinya.

Mengenai Sintagmatik, yaitu relasi antar komponen, tanda-tanda dalam logo tersebut memiliki hubungan satu dan lainnya. Angka 14 memiliki relasi dengan tulisan 'Menjaga Ekosistem laut', gambar garis bergelombang berhubungan dengan kata 'laut', tanda badan ikan berelasi dengan gelombang ombak, kata 'ekosistem laut' dan 'tanda gelombang laut'. Tanda-tanda yang memiliki hubungan asosiatif dengan tanda-tanda di luar poster nomor 1. Angka 14 berhubungan dengan angka 1-17, karena angka 1-17 merupakan satuan 'Tujuan Pembangunan Berkesinambungan'. Tanda gelombang ombak berasosiasi dengan angin yang bertiup di pantai, tanda tubuh ikan berasosiasi dengan panganan yang biasa dikonsumsi manusia, dan klausa 'Menjaga Ekosistem Laut' berasosiasi dengan manusia, karena manusia yang menikmati banyak manfaat dari 'laut' dan isinya, dan manusia jugalah yang merusak sebagian besar dari ekosistem laut. Terakhir, mengenai sinkronis dan diakronis, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dilakukan secara sinkronis yaitu dari tahun 2015-2030.

### **1b) MODEL SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

Representamen terdapat tanda-tanda yang dapat dianalisis melalui panca indera. Tanda yang terdapat pada logo yang dapat dilihat oleh mata adalah angka 14 dengan tulisan di sebelah kanannya 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT'. Di bawah tanda yang berupa tulisan, terdapat tanda berupa dua garis bergelombang, dan di bawahnya lagi terdapat tanda badan ikan yang menghadap ke sebelah kanan lengkap dengan mata dan ekornya. Warna dasar poster ini berwarna biru, sedangkan tanda-tanda yang lain berwarna putih. Representamen ini berhubungan dengan Objek, sedangkan Objek memiliki tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon pada poster nomor 1 adalah warna biru, warna ini mirip dengan warna biru yang biasa dilihat pada laut. Tanda lainnya adalah mirip ikan yang sedang berenang dan tanda dua garis bergelombang mirip dengan gelombang laut yang tenang.

Indeks pada poster ini adalah tulisan 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT', tanda merupakan sebuah tulisan berupa sebuah klausa, kata 'menjaga' merupakan sebuah Verba, kata dasar 'jaga' yang diberi imbuhan men-, kata 'menjaga' dalam KBBI yang sesuai dengan tujuan poster bermakna 'mengawasi sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya; makna lainnya adalah mencegah, memelihara atau merawat. Kata-kata 'EKOSISTEM LAUT' adalah sebuah frasa yang bermakna 'komunitas organik yang terdiri atas tumbuhan dan hewan, bersama habitatnya.' Indeks pada poster ini menunjuk kepada ekosistem laut, yaitu adanya warna biru sebagai representasi laut, adanya gambar dua garis bergelombang sebagai representasi permukaan air laut yang bergelombang, dan ikan sebagai representasi dari tumbuhan dan hewan yang berada di dalam laut.

Selanjutnya, yang terakhir adalah simbol, simbol secara konvensional untuk masyarakat Indonesia. Laut merupakan 'sumber mata pencaharian' dan 'sumber kesejahteraan' bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah pesisir, seperti nelayan, penyelam, pencari mutiara, pembuat perahu dan lain-lain, laut merupakan sumber kehidupan mereka. Dilihat dari kearifan lokal, hubungannya dengan budaya setempat di berbagai pantai di Indonesia terdapat beberapa 'persembahan laut', supaya laut tetap menjadi sumber daya yang besar untuk menjadi sumber kehidupan mereka, selain itu terdapat syukuran dan upacara-upacara yang

berkaitan dengan laut. Simbol dari arah ikan menghadap ke sebelah kanan adalah simbol harapan menuju arah ke masa depan dengan menyongsong masa depan yang lebih baik. Ikan merupakan simbol hewan dan tumbuhan laut yang hidup bergembira di dalam lautan. Simbol klausa “MENJAGA EKOSISTEM LAUT”, yaitu manusia harus tetap mengawasi dan merawat laut dan segala isinya.

Interpretant adalah pemaknaan tanda-tanda yang dilihat dari hubungan Representamen dan Objek. Tanda-tanda dalam poster ini mengacu pada ‘Tujuan Pembangunan Berkelanjutan’ nomor 14 yaitu “Menjaga Ekosistem Laut’. Tanda-tanda dalam poster tersebut mengacu pada keadaan ekosistem laut, seekor ikan yang sedang berenang dengan menghadap ke sebelah kanan, yaitu ke arah waktu untuk menyongsong masa depan dengan penuh harapan, konotasi dalam tanda ini adalah menyongsong agenda berlangsungnya ‘Tujuan Pembangunan Global’ yang berlangsung selama selama 15 tahun (2015-2030)

Mengkaji logo TPB atau SDG’s no 14 dengan model pemaknaan tanda dari Saussure dan Peirce mendapatkan hasil yang saling melengkapi. Pemaknaan tanda model Saussure tanda-tanda dikaji dengan Penanda (bentuk) dan Petanda (konsep), mengkaji bentuk dan konsep tidak jauh berbeda dengan mengkaji tanda dengan model Peirce yaitu mengkaji representamen dan objek, bentuk dan konsep. Di dalam Objek, kajian terbagi atas 3 kategori, ikon, indeks dan simbol, hal ini menyebabkan kajian pemaknaan tanda menjadi lebih detail, karena dalam simbol pemaknaan tanda memiliki kekhasan suatu budaya tertentu, contohnya laut dalam buday Indonesia menjadi simbol yang sakral karena merupakan tempat masyarakat pesisir mendapat penghidupan dari laut, maka tradisi persembahan laut dan syukuran merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat yang hidup di pesisir.

#### POSTER 2



Gambar 3 Poster  
Sumber: kkp.go.id

Poster 2 adalah poster yang diambil dari laman Kementerian, Kelautan dan Perikanan (KKP). Poster 2 memiliki keterkaitan dengan poster 1 yang diambil dari laman TPB (SDG’s) Indonesia nomor 14, yang memiliki tanda berupa tulisan

'MENJAGA EKOSISTEM LAUT'. Poster ke 2 adalah poster yang memiliki tanda-tanda, yang salah satu tandanya berup tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA', poster ini memiliki latar belakang warna biru yang merupakan warna biru laut. Poster 2 diambil sebagai data, karena tanda-tanda dalam poster ini sangat berkaitan dengan poster 1, seperti tanda warna biru, tanda hewan laut berupa penyu laut.

## 2a) MODEL SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Dalam poster ini terdapat tanda-tanda, penanda yang pertama yang terlihat adalah warna biru sebagai petanda warna laut, kemudian penanda berupa hewan laut yang mirip dengan hewan yang disebut dengan penyu. Penyu dalam bahasa Inggris disebut dengan *sea turtles* termasuk ke dalam golongan reptil, di punggung hewan tersebut terdapat rumah berupa batok yang keras. Tanda yang berupa penyu memiliki dua kaki depan yang berbentuk agak pipih, kedua kaki depan ini berfungsi sebagai pendayung. Hewan penyu tersebut berwarna coklat. Di dalam mata penyu terdapat tanda berupa 'tanda gambar hati' berwarna merah, dan jauh di atas kepala terdapat tanda berupa 'balon kata' bergambar hewan yang berupa ubur-ubur. Petanda dari tanda hewan penyu adalah hewan yang hidup di laut, di mata hewan terdapat tanda 'hati' berwarna merah merupakan petanda dari suatu keinginan atau mendambakan. Petanda di dalam balon kata berupa hewan ubur-ubur adalah hewan sebagai makanan penyu, penyu mendambakan atau bermimpi mengkonsumsi hewan ubur-ubur.

Penanda lainnya adalah tanda berupa tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' yang ditulis dalam 3 baris, baris pertama tanda tersebut adalah tulisan 'SAMPAH PLASTIK', merupakan sebuah frasa. Kemudian di baris kedua 'KITA, BUKAN', dan terakhir di baris ketiga berupa frasa 'UNTUK MEREKA'. Petanda tanda yang berupa tulisan ini, di baris pertama merupakan frasa yang sangat penting sebagai inti dari pemaknaan tanda-tanda di poster ke 2 ini 'SAMPAH PLASTIK', inti frasa yaitu 'sampah' bermakna barang yang dibuang karena sudah tidak dipakai lagi, sedangkan kata 'plastik' adalah pewatas frasa sampah plastik, plastik adalah barang-barang yang dibuat dari plastik (terbuat dari bahan sintesis yang memiliki bermacam-macam warna).

Sampah plastik adalah barang-barang yang dibuang yang terbuat dari bahan plastik. Bahasa plastik ini sangat kuat dan baru akan terurai dalam 50-100 baru. Indonesia adalah salah satu negara yang banyak memiliki sampah plastik. Di baris kedua terdapat tanda dengan tulisan 'KITA, BUKAN' terdapat tanda koma di tengah kata 'kita', 'kita' adalah pronomina jamak yang mengacu kepada 'keduanya, yaitu yang berbicara dan yang diajak bicara', kata kita, sedangkan kata 'BUKAN' memiliki konsep 'penyanggah pada kata 'kita'. Penanda warna pada kata 'BUKAN' berwarna kuning, petanda warna kuning memiliki konsep seperti tanda lampu lalu-lintas yang berwarna kuning, yaitu 'hati-hati. Selanjutnya, baris ketiga adalah tulisan 'UNTUK MEREKA', sinonim kata 'untuk' adalah 'bagi', 'sedangkan kata 'mereka' adalah pronomina jamak yang bermakna 'dia dan yang lain'. Pronomina 'mereka' mengacu kepada penyu dan biota laut lainnya.

Tanda sebagai kalimat 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' memiliki konsep 'barang yang tidak dipakai lagi yang terbuat dari bahan sintesis seperti plastik milik manusia, bukan untuk makhluk-makhluk yang berada

dilaut'. Di bawah tanda tulisan 'UNTUK MEREKA' terdapat penanda berupa barang-barang yang dibuang terbuat dari plastik, seperti botol plastik, gelas plastik, kantong plastik, galon plastik dan lain-lain. Sebagai Petanda dari barang-barang plastik adalah bahan-bahan yang mencemari dan merusak biota laut. Saat ini sampah plastik sudah bertumpuk dan mengganggu mahluk-mahluk yang hidup di laut. Bila dibiarkan, mahluk-mahluk yang berada di laut akan mati dan punah, karena sudah dicemari sampah plastik. Di atas kepala penyu terdapat penanda sebuah gambar kantong plastik bekas, petanda dari kantong plastik bekas ini merupakan satu petanda dari sampah plastik yang dibuang secara sembarangan oleh manusia dan berada di permukaan laut.

Selanjutnya, melihat dari segi 'Langue' dan 'Parole'. Dalam logo nomor 14 ini terdapat slogan yang merupakan pemaknaan 'Langue', 'Menjaga Ekosistem Laut', slogan itu berupa sebuah klausa, dilihat dari kajian sintaktis kata 'menjaga' merupakan sebuah verba dan, frasa 'ekosistem laut' adalah objeknya. Pada prakteknya atau secara 'Parole', kata 'menjaga' biasanya diucapkan ketika mengacu pada sesuatu yang dicintai dan merasa peduli akan keselamatannya, objek yang dicintainya dan dipedulikan akan keselamatannya adalah laut termasuk samudera dan segalanya isinya.

Selain mengenai penanda dan petanda, pemaknaan tanda dilanjutkan dengan teori Langue dan Parole. Langue dalam poster ini adalah kalimat 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' yang ditulis dalam bahasa Indonesia, kalimat ini memiliki makna bahwa barang yang sudah tidak terpakai milik manusia tidak untuk mengganggu atau merusak ekosistem laut. Parole dalam poster seharusnya mempraktekan kalimat ini dengan tindakan yang nyata.

Selanjutnya, mengenai Sintagmatik-Asosiatif. Sintagmatik adalah hubungan satu tanda dengan tanda lain yang berada dalam poster yang sama, pertama, tentang warna biru, warna biru ini adalah warna biru laut. Hewan penyu memiliki relasi dengan warna biru, makanan penyu adalah hewan yang hidup di laut, yaitu ubur-ubur. Namun, tergambar bahwa telah hewan tersebut telah tiada, karena pencemaran sampah plastik. Hal ini disebabkan oleh kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh bertumpuknya sampah plastik di dalam laut.

Asosiatif adalah hubungan tanda dengan hal-lain di luar poster, laut memiliki hubungan yang kuat dengan mahluk hidup, selain itu laut juga merupakan sumber penghasilan manusia, hewan penyu memiliki asosiasi dengan ekosistem laut. Tanda 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' berasosiasi dengan penguraian plastik yang memerlukan waktu yang panjang. Terakhir, Sinkronik-Diakronik. Waktu untuk berlakunya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah dalam satu waktu yaitu secara sinkronik yaitu satu waktu dari 2015-2030. Bila belum terselesaikan, mungkin waktunya akan ditambah lagi. Manusia banyak mengambil manfaat dari 'laut' dan isinya, dan manusia jugalah yang merusak sebagian besar dari ekosistem laut. Terakhir mengenai sinkronis dan diakronis, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dilakukan secara sinkronis yaitu dari tahun 2015-2030.

## **2b) MODEL SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

'Representamen' bermakna melihat tanda melalui pancaindera. Pancaindera penglihatan, melihat bahwa poster 2 ini memiliki warna dasar 'biru'. Di tengah poster ini terdapat tanda berupa tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' tanda berupa tulisan berwarna putih, hanya tanda yang berupa kata 'BUKAN' yang berwarna kuning. Tanda yang berupa tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' ditulis dalam tiga baris yang berbeda, di baris pertama ditulis 'SAMPAH PLASTIK', baris ke dua tanda bertuliskan 'KITA, BUKAN', di baris ke tiga tanda berupa tulisan 'UNTUK MEREKA'. Dalam poster tersebut terlihat pula gambar hewan yang hidup di laut, seperti 'penyu' dan 'ubur-ubur', dan di bawahnya terdapat 'tumpukan sampah.'

Pemaknaan tanda dilanjutkan dengan pemaknaan tanda yang disebut dengan 'Objek'. Dalam 'objek' terdapat tiga pemaknaan tanda yang disebut dengan **Ikon, Indeks, dan Simbol**. Pemaknaan tanda yang disebut dengan Ikon adalah pemaknaan tanda yang memiliki hubungan berdasarkan kemiripan. Dalam poster ini, Ikon pada pemaknaan tanda berwarna biru, warna biru mirip biru warna laut. Selanjutnya, di tengah warna biru terdapat tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' yang ditulis dalam tiga baris. Di atas tanda tulisan terdapat tanda berupa gambar hewan seperti 'penyu' yang sedang berenang. Di atas kepala penyu terdapat tanda 'balon kata' yang berisi seperti makhluk berbentuk hewan air yang disebut dengan 'ubur-ubur'. Di sebelah kiri kepala kura-kura ada tanda berbentuk seperti 'kantong plastik'. Selanjutnya, di bawah tanda tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' terdapat tanda-tanda mirip barang-barang bekas yang terbuat dari plastik, seperti botol plastik, gelas plastik, tas kresek, galon plastik, *stryrofoam*, dan kemasan plastik lainnya. Tanda-tanda yang serupa dengan barang-barang plastik yang telah usang bertumpuk di dasar laut.

Pemaknaan tanda yang kedua pada 'Objek' yaitu, indeks bermakna seperti *indexfinger* atau telunjuk yang menunjuk pada sesuatu. Indeks pada pemaknaan warna biru representasi dari warna biru yang sama dengan warna biru laut. Tanda 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA', yang ditulis dalam tiga baris. Baris pertama, tanda berupa tulisan 'SAMPAH PLASTIK' ditulis diawal, karena merupakan 'pusat' dari pemaknaan tanda dalam poster ini. Kata 'Sampah' mengacu pada barang-barang yang dibuang karena sudah tidak digunakan lagi, 'sampah plastik' merupakan satu frasa, bermakna sampah yang berisi barang-barang terbuat dari plastik. Baris kedua, tanda tulisan 'Kita, BUKAN'. Berarti setelah kata "KITA" ada jeda dahulu karena ada tanda koma (,), kemudian dilanjutkan dengan kata 'BUKAN'. Pemaknaan pronomina pertama jamak 'KITA' sebagai Indeks mengacu kepada 'yang berbicara, bersama-sama dengan orang lain, termasuk yang diajak berbicara' (KBBI). Kata 'BUKAN' adalah kata bermakna 'penyangkalan'. Baris ke tiga adalah tanda yang berupa tulisan 'UNTUK MEREKA', untuk bersinonim dengan kata 'bagi', kata 'MEREKA' merupakan sebuah pronomina ketiga jamak yang bermakna 'dia dan yang lain'. Dalam poster 2, yang dimaksudkan dengan 'mereka' adalah biota laut yang digambarkan pada poster tersebut.

Terakhir, Simbol adalah pemaknaan yang mengacu kepada hal-hal yang sudah disepakati oleh masyarakat yang memiliki budaya yang sama, bersifat konvensi. Kata 'sampah' adalah simbol bahan-bahan yang dapat mencemari alam. Kata 'plastik' adalah salah satu jenis sampah yang disebut sampah anorganik. 'Sampah plastik di Indonesia sebagai simbol 'sampah yang menumpuk', dan

dibuang sembarangan ke dalam sungai dan akhirnya akan tiba di laut dan mencemari laut.

Tanda berbentuk tulisan ditulis dengan warna putih, warna putih simbol dari kesejukan dan suci, hanya kata 'BUKAN' berwarna kuning sebagai simbol 'kewaspadaan, hati-hati'. Tanda yang berupa kata-kata dalam poster sebagai simbol kewaspadaan untuk manusia bila tetap mencemari laut maka biota laut akan punah.

Simbol warna laut adalah warna biru, dalam budaya Indonesia, 'LAUT' merupakan simbol yang berupa tempat yang sangat sakral dan sangat berharga bagi kehidupan manusia. Hal ini bisa terlihat dari upacara-upacara yang sakral bernuansa budaya tradisional yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar laut, seperti: upacara sedekah laut (Jawa Tengah), Nadran (ungkapan syukur nelayan), dan lainnya.

Simbol yang mengacu pada biota laut adalah tanda yang berupa hewan penyu yang mendambakan untuk mengonsumsi hewan ubur-ubur, karena balon-kata yang memiliki gambar ubur-ubur merupakan simbol keinginan yang tidak terwujud, atau hanya bermimpi, karena ubur-ubur sudah punah disebabkan oleh kerusakan ekosistem laut. Simbol yang terakhir adalah 'sampah plastik' disimbolkan dengan barang bekas terbuat dari plastik yang berserakan di dasar laut, bahkan tampak satu kantong plastik berada di dekat hewan penyu.

'Interpretant' dalam pemaknaan tanda-tanda pada poster ke 2 berkaitan dengan 'menjaga ekosistem laut, warna biru representasi dari warna laut. Tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' merupakan poster dengan tanda yang sangat mendukung pemaknaan tanda 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' atau SDG's nomor 14, yaitu 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT'. Tulisan yang mendukung adalah 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA', kalimat ini ditafsirkan maknanya dengan pemahaman yang terdapat dalam kognisi yang membacanya, yaitu 'jangan membuang sampah ke dalam laut'. Interpretasi dengan adanya sampah plastik, ekosistem laut akan terganggu. Sampah plastik berdampak buruk bagi ekosistem laut.

Poster yang kedua telah dikaji oleh dua model pemaknaan tanda, yaitu model Saussure dan model Peirce. Kajian dengan menggunakan model Saussure menghasilkan pemaknaan tanda yang berupa bentuk dan konsep. Bentuk-bentuk yang berupa warna biru, hewan penyu, tumpukan sampah, dan tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' memiliki konsep 'banyaknya sampah plastik yang dibuang oleh manusia, menyebabkan terganggunya habitat laut', kenyataannya laut merupakan unsur alam yang penting untuk kehidupan makhluk hidup. Mengkaji tanda dengan model Peirce menghasilkan pemaknaan tanda yang mirip dengan pemaknaan tanda model Saussure, perbedaannya adalah pemaknaan tanda model Peirce menyumbangkan pemaknaan tanda menjadi lebih lengkap dengan adanya simbol, seperti laut memiliki simbol sumber daya alam yang sakral bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang hidup di daerah pesisir, laut yang memberi kehidupan kepada makhluk hidup. Pemaknaan tanda-tanda dalam ke dua gambar ini mengingatkan manusia untuk selalu menjaga laut dan tidak mencemarinya dengan sampah plastik. Pemaknaan tanda memberikan pemahaman yang lebih 'dalam' mengenai maksud dan tujuan dari sebuah tanda.

#### IV. PENUTUP

Kajian dengan model semiotika Saussure dan Peirce pada kedua poster ini telah memberikan pemahaman saling melengkapi. Model Saussure yang memiliki konsep penanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) telah memberikan pemahaman tentang bentuk dan konsep tanda-tanda. Model Saussure menambahkan pemaknaan tanda yang disebut dengan 'langue-parole', 'sintagmatik-asosiatif', 'sinkronik-diakronik' yang memiliki pemahaman yang lebih 'dalam' pada tanda-tanda berkaitan dengan laut. Teori model Peirce memiliki objek dengan tiga kategori yang disebut dengan ikon, indeks, dan simbol. Oleh karena itu, pemaknaan tanda model Saussure dan Peirce menjadi lebih lengkap, hal ini bertentangan dengan penelitian yang menghasilkan konsep 'kebertentangan' dari kedua teori ini.

Pemaknaan tanda yang terdapat pada poster 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' atau SDG's nomor 14 dengan tanda berupa tulisan 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT'. Tulisan ini memiliki makna 'sayangilah dan peliharalah laut dan segala isinya'. Pemaknaan tanda-tanda dalam poster kedua yang bertuliskan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' memiliki 'relasi yang kuat dan mendukung' pemaknaan tanda pada 'Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' nomor 14 yang akan berlangsung selama 15 tahun dari tahun 2015-2030, tanda-tanda pada kedua gambar tersebut memiliki inti pemaknaan 'Selamatkanlah Laut dan Segala Isinya dari Pencemaran Sampah Plastik.' Kegiatan untuk menyelamatkan laut dapat dilakukan dalam berbagai cara oleh para pegiat pelestarian, peneliti, pemerhati, penulis isu tentang laut, salah satunya dapat melakukannya dengan cara menulis tentang laut dan samudera dengan berbagai tema, salah satunya adalah tentang 'bahaya dari pencemaran laut', selain itu dapat juga menggambar poster-poster dengan 'himbuan' supaya menyelamatkan laut dari pencemaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bambam, Chris.2019. Qualitative Semiotics: Can We Research Consumer meaning?.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1470785319851317>
- Chandler, D. (2007). *The Basic, Semiotics*. UK: Routledge.
- Dan S. STOICA1 "Al. I. Cuza" University of Iași (Romania) Reading Ferdinand de Saussure. Again!Argumentum. Journal of the Seminar of Discursive Logic, Argumentation Theory and Rhetoric 16 (1): 21-34, 2018  
[https://www.fssp.uaic.ro/argumentum/Numarul%2016%20issue%201/02\\_D\\_Stoica\\_tehno.pdf](https://www.fssp.uaic.ro/argumentum/Numarul%2016%20issue%201/02_D_Stoica_tehno.pdf)
- Danesi, M. (2004). *Signs, and Meanings, a Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canada: Canadian School Press.
- Fajriannoor Fanani, 2013, SEMIOTIKA STRUKTURALISME SAUSSURE THE MESSENGER, Volume V, Nomor 1, Edisi Januari 2013  
<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/viewFile/149/120>
- Halina Sendera Mohd. Yakina \*, Andreas Totua.2020. The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study,Procedia - Social and

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

X. Zhang , J. Sheng , 2017, A Peircean semiotic interpretation of a social sign, *Annals of Tourism Research* Volume 64, May 2017, Pages 163-173, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S016073831730049X>

#### **Daftar Situs**

<https://www.sdg2030indonesia.org/page/22-tujuan-empatbelas>

<https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-it>.

<https://kkp.go.id/djprl/bpsplpadang/infografis-detail/1573-bahaya-sampah-bagi-ekosistem-laut>.

[www.diction.id.sains](http://www.diction.id.sains).

[national.geographic.com](http://national.geographic.com)

[rumus.co.id/ekosistem-laut](http://rumus.co.id/ekosistem-laut)

<http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-14/>